

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT NASIONALISME DI KALANGAN PESERTA DIDIK

Salsa Zahrul Anam^{1*}, Zahid Khabibillah Ainun Aziz², Daryl Fatkhi Najamuddin³, Muhammad Khoiril Anam³, Muhammad Fikri Abdun Nasir⁴

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Pendidikan Agama Islam, Kudus

Email: ¹zahrulanam656@gmail.com, ²khabibillah@ms.iainkudus.ac.id, ³darylfatkhi@ms.iainkudus.ac.id, ³khoirilnam@ms.iainkudus.ac.id, ⁴sahabatfikri@uinsuku.ac.id

Abstract

The decline of nationalism among students has become a major challenge in the educational context of the globalization era. Islamic Religious Education (PAI) plays a significant role in cultivating religious values while strengthening students' national identity. This study aims to analyze the role of PAI in fostering nationalism, describe the implementation of national values in PAI learning, and identify supporting and inhibiting factors that influence its effectiveness in schools. This research employs a qualitative method through a literature review approach using relevant journals and academic sources. The findings indicate that PAI contributes to the internalization of national values through the integration of Islamic teachings, teacher role-modeling, contextual learning methods, and school activities that promote nationalism. However, the cultivation of nationalism still faces several obstacles, including the influence of global culture, low student discipline, and insufficient habituation of positive values within the school environment. Integrative and collaborative PAI learning has the potential to develop a generation that is religious, well-charactered, and committed to national unity and integrity.

Keywords: *Islamic Religious Education, Nationalism, Student Character, PAI Learning, National Values*

Abstrak

Penurunan semangat nasionalisme di kalangan peserta didik menjadi salah satu tantangan pendidikan pada era globalisasi saat ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai religius sekaligus memperkuat karakter kebangsaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI dalam menumbuhkan nasionalisme, mendeskripsikan penerapan nilai nasionalisme dalam pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pembinaannya di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari berbagai jurnal dan sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI mampu menginternalisasi nilai kebangsaan melalui integrasi nilai keislaman, keteladanan guru, metode pembelajaran kontekstual, dan kegiatan sekolah yang bernuansa kebangsaan. Namun demikian, proses pembinaan nasionalisme masih dipengaruhi oleh hambatan seperti pengaruh budaya global, rendahnya disiplin peserta didik, dan belum optimalnya pembiasaan nilai positif di lingkungan sekolah. Pembelajaran PAI yang dirancang secara integratif dan kolaboratif berpotensi membentuk generasi yang religius, berkarakter, serta memiliki komitmen kuat terhadap persatuan dan keutuhan bangsa.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Nasionalisme, Karakter Peserta Didik, Pembelajaran PAI, Nilai Kebangsaan*

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir dikalangan peserta didik semakin terlihat kurangnya semangat nasionalisme dalam pendidikan saat ini. Peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang kurang menghargai nilai-nilai kebangsaan, seperti tidak tertib saat upacara, kurang dalam menghayati dan mengenal lagu wajib nasional, hingga berkurangnya rasa empati terhadap sosial (Aminah, 2023). Kondisi ini menjelaskan kurangnya sikap disiplin, kurangnya rasa khidmat dalam kegiatan, serta wawasan tentang kebangsaan yang rendah, sehingga diperlukan upaya untuk memperbaiki karakter nasionalisme di sekolah.

Selain itu, derasnya arus globalisasi dan budaya digital turut memperburuk persoalan nasionalisme di kalangan peserta didik. Globalisasi menyebabkan banyak peserta didik yang mengalami krisis identitas, lebih meniru budaya asing, dan kurang memahami nilai perjuangan para pendiri bangsa. Lunturnya karakter kebangsaan ini menunjukkan bahwa Pendidikan saat ini tidak cukup ketika hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus memberikan ruang dalam Pendidikan karakter, terutama karakter nasionalisme (Andara et al., 2021).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, PAI menjadi sebagai pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. PAI juga mengajarkan ritual keagamaan untuk membentuk karakter yang berahlak, bertakwa, dan memiliki kesadaran sosial (Hefner, 2018). PAI menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik yang bertakwa, beradab, dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral ini akan menjadi pondasi penting bagi tumbuhnya nasionalisme, karena peserta didik yang baik akan mudah diarahkan untuk mencintai bangsa dan negaranya.

Melihat urgensi tersebut, integrasi antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan dalam pembelajaran PAI menjadi hal yang sangat penting. Guru PAI dituntut mampu menghubungkan ajaran Islam seperti *ukhwah*, amanah, tanggung jawab sosial, dan *hubbul wathan* dengan konteks kehidupan berbangsa. Pembelajaran PAI harus dirancang bukan hanya untuk memperkuat pemahaman tentang agama, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait bagaimana cara peran Pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan peserta didik, yang mana pada era globalisasi ini banyak pengaruh dari luar terkait budaya asing dengan konten-konten yang bersifat negatif yang berdampak dapat menurunkan semangat nasionalisme dalam ruang lingkup Pendidikan. Dengan penelitian ini diharapkan agar dapat membentuk karakter kebangsaan nasionalisme pada diri peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Sugiyono (2016), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah. (Alaslan et al., 2023). Dengan menggunakan literatur review yang bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Di Kalangan Peserta Didik Pendekatan ini dipilih memungkinkan peneliti dalam mendapatkan data, mengolah data serta menganalisis data terkait sumber meliputi beberapa jurnal ilmiah. Dengan kata lain teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui berbagai tahapan. Pertama, identifikasi sumber: mencari dan mengidentifikasi literatur yang relevan

terkait topik dengan mengakses database akademik dalam pencarian jurnal. Kedua, Seleksi Literatur: Menyeleksi literatur berdasarkan kriteria yaitu literatur yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, relevan dengan topik penelitian, serta diakui kualitasnya. Ketiga, pengumpulan data dengan mengumpulkan data yang terpilih yang mencakup metode, hasil, dan temuan penelitian terkait topik.

C. Hasil dan pembahasan

1. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air di Kalangan Peserta Didik

Pendidikan merupakan salah satu kunci dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik. Didalam negara Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, sejarah, dan nilai-nilai kebangsaan, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap cinta tanah air, terutama di kalangan peserta didik. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar oleh keluarga, masyarakat atau pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung, baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan di masa yang akan datang.

Sikap cinta tanah air merupakan sikap yang mementingkan kepentingan bangsa serta sikap rela berkorban demi kejayaan bangsa dan negaranya. Setiap warga negara haruslah memiliki sikap cinta tanah air. Rasa cinta tanah air inilah yang membuat seseorang memperdulikan bangsa dan negaranya. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, ekonomi dan politik bangsanya.(Catur et al., 2025)

Cinta tanah air harus ditanamkan sejak kecil agar setiap orang menjadi manusia yang baik, sehingga dapat mencapai tujuan hidup bangsa. Karena itu, lingkungan sekolah harus menanamkan rasa cinta tanah air dalam jiwa siswa melalui sikap:

1. Menanamkan rasa bangga pada bangsa Indonesia.
2. Menanamkan sikap akhlakul karimah agar peserta didik mampu menjaga martabat bangsa dan negara.
3. Memberi contoh cinta budaya suatu negara.
4. Menunjukkan gambar pahlawan di kelas.
5. Mempelajari berbagai budaya.
6. Mengibarkan bendera.
7. Berpartisipasi dalam peringatan Hari Besar Nasional.

Dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, Guru tidak hanya sebagai pemberi teori. Guru juga harus menjadi teladan bagi peserta didik dan semua orang. Guru juga harus memberikan contoh yang baik, seperti mengikuti upacara dengan khidmat, sehingga bisa dicontoh oleh peserta didik. Pemberian nilai- nilai kebangsaan dan cinta tanah air harus disampaikan guru serta dijelaskan hampir setiap pertemuan, tetapi yang paling penting adalah melalui teladan dan sikap nyata dalam mencintai tanah air Indonesia. Hal ini harus ditanamkan kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat memahami dan bangga akan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.(Nova et al., 2024)

Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat menanamkan rasa cinta tanah air di peserta didik lewat pembelajaran aswaja. Dalam pembelajaran aswaja terdapat muatan- muatan yang mendukung proses penanaman dan pengembangan karakter cinta tanah air bagi pesersta didik. Diantaranya, dalam buku pembelajaran

yang menjadi pegangan siswa terdapat aspek-aspek dasar, dalam mengembangkan karakter cinta tanah air. Aspek-aspek tersebut adalah, aspek sejarah, aspek toleransi, aspek keadilan, aspek kepedulian dan aspek menghargai antar sesama warga negara.

Pembelajaran Aswaja bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah kepada peserta didik, agar di masa depan mereka tumbuh menjadi muslim yang senantiasa berkembang dalam hal keimanan dan keyakinan, ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, sekaligus berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunnah Wal jama'ah yang telah dicontohkan oleh para jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan juga para ulama dari generasi ke generasinya.(Fathoni et al., 2025)

Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang taat beragama, dan cinta tanah air. Di tengah masyarakat yang beragam, pembelajaran PAI tidak cukup hanya bersifat doktrinal. Guru perlu membimbing peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual, serta menanamkan nilai toleransi untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan yang majemuk.

Di tengah pesatnya perkembangan era digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk bersikap lebih responsif, adaptif, dan bijaksana. Saat ini, peserta didik sangat rentan terhadap berbagai pengaruh ideologis dan arus informasi instan, termasuk konten keagamaan yang sempit dan cenderung menyesatkan. Karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan kecakapan literasi digital bersama dengan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran agama dengan cara yang logis serta seimbang. Seorang guru

tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam hal akidah dan ibadah, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pola pikir yang terbuka, rasional, dan penuh toleransi kepada peserta didik. Melalui peran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik dapat menjadi generasi Muslim yang berpandangan moderat, cinta tanah air, serta mampu menjaga harmoni dan perdamaian dalam kehidupan beragama maupun berbangsa.(Muhyidin et al., 2025)

2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Semangat Nasionalisme Siswa

Nasionalisme merupakan fondasi utama yang menjaga keutuhan, persatuan, dan identitas bangsa Indonesia. Di tengah perkembangan global yang semakin cepat, rasa nasionalisme tidak boleh hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata oleh setiap warga negara, khususnya generasi muda. Nasionalisme menjadi penting karena menentukan bagaimana seseorang memaknai negaranya, menghargai perjuangan para pahlawan, dan mampu menjaga keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Oleh sebab itu, penanaman nilai nasionalisme sejak dini, terutama melalui keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan, menjadi salah satu kunci dalam membentuk karakter warga negara yang cinta tanah air, berintegritas, serta siap menjaga persatuan Indonesia.(Ilmiah et al., 2021)

Loyalitas individu terhadap negara serta perasaan yang mendalam terhadap tanah air, dan sejarahnya merupakan nasionalisme Bangsa. Dalam sila ketiga Pancasila, "persatuan Indonesia", menyatakan bahwa setiap warga negara harus menumbuhkan rasa membela negara dan mencintai tanah air, agar dapat menumbuhkan rasa kebangsaan. Aspek paling penting yang harus diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari adalah pendidikan nasionalisme. Fungsi utama sekolah adalah menanamkan rasa nasionalisme pada generasi penerus, seperti upacara bendera, yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik.

Dalam membina semangat nasionalisme siswa ada beberapa faktor pendukung yang perlu ditumbuhkan yaitu melalui peran keluarga, lingkungan, dan pendidikan. penjelasannya sebagai berikut:

a. Peran keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial pertama yang menjadi tempat anak belajar nilai-nilai moral dan kebangsaan. Di dalam keluarga, orang tua berperan dalam memberikan teladan dan pengajaran awal mengenai pentingnya menjaga persatuan, menghormati simbol negara, serta memahami arti cinta tanah air. Orang tua dapat menumbuhkan semangat nasionalisme anak melalui kebiasaan sederhana, seperti mengajak anak mengikuti upacara hari kemerdekaan, menyanyikan lagu kebangsaan dengan bangga, atau memberikan cerita inspiratif mengenai perjuangan pahlawan nasional. Pendidikan nasionalisme dalam keluarga sangat efektif karena anak melihat langsung perilaku nyata yang diperagakan oleh orang tua, bukan hanya mendengarkan teori semata. Nilai-nilai persatuan, toleransi, dan kebanggaan terhadap bangsa juga akan lebih mudah tertanam ketika keluarga menjadi lingkungan yang harmonis dan mengutamakan nilai kebersamaan.

b. Peran masyarakat.

Masyarakat memegang peran penting dalam menjaga keberagaman sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Di lingkungan masyarakat, siswa belajar berinteraksi dengan berbagai latar belakang, suku, adat, dan budaya yang berbeda. Semangat gotong

royong, sikap toleransi, dan kerja sama yang terbangun dalam masyarakat akan memperkuat rasa nasionalisme. Contohnya, kegiatan kebersihan lingkungan, perayaan hari besar nasional, dan kerja bakti menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kepedulian sosial dan solidaritas nasional. Jika masyarakat mampu mempertahankan budaya saling menghormati dan bekerja sama tanpa membedakan perbedaan latar belakang, maka generasi muda akan terbiasa hidup dalam suasana rukun dan menjunjung tinggi persatuan.

c. Peran pendidikan.

Peran pendidikan memiliki peran untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme pada generasi mendatang. Contohnya di sekolah, guru mengajarkan tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, pentingnya Pancasila sebagai dasar negara, serta mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang memupuk rasa nasionalisme, seperti upacara bendera, lomba 17 Agustusan, atau diskusi mengenai pentingnya toleransi antar agama dan budaya.(Putra, 2025)

Adapun faktor faktor yang menjadi hambatan atau kendala besar untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu budaya dari luar yang bisa melemahkan sikap nasionalisem siswa terutama dalam kecanggihan teknologi sekarang yang sudah banyak mengubah perilaku- perilaku bangsa terutama siswa, kita bisa lihat dalam hambatan yang mempengaruhi sikap nasionalisme siswa yaitu:

1) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pada zaman era globalisasi saat ini banyak bermunculan teknologi yang begitu sangat canggih, seperti adanya internet, game- gamen yang bagus, handpone yang semakin hari semakin canggih dan tayangan televisi yang

semakin menarik, maka dari itu guru semakin sulit untuk mengendalikan dan mengontrol siswa alam menggunakan fasilitas yang super instan seperti itu.

2) Menggunakan produk- produk luar negeri.

Kini dalam pemakaian produk - produk luar negeri kii semakain meraja lela, terutama dalam kalangan siswa yang lebih suka memakai produk produk luar negeri yang paling sering digunakan atau dikonsumsi adalah makanan yang dari luar negeri dan makanan yang berkhas moderen, dan siswa sering kali menggunakan barang - barang yang bermerek internsional atau berasal dari luar negeri, yang dapat menyebarkan nilai nasionalisme siswa mulai luntur.

3) Kurangnya kedisiplinan.

Dalam kurangnya kedisiplinan siswa bisa kita lihat dari banyaknya siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah yang sudah ditetapkan didalam sekolah, seperti membuang sampah di sembarang tempat, telat masuk sekolah, bolos sekolah, bergaya yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, rambut di cat, dan mengikuti upacara dengan tidak disiplin.

4) Mata pelajaran PKn dianggap kurang penting oleh siswa dibanding pelajaran yang lain.

Terkadang masih banyak siswa yang beranggapan belajar pelajaran PKn itu sangat membosankan dan tidak terlalu penting, maka guru harus membuat siswa membuang semua pikiran- pikiran yang tidak masuk akal dengan cara guru harus mencari cara agar belajar PKn itu menjadi menarik dan disukai siswa karena pelajaran PKn siswa biasa bnyak mengetahui dan dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa.(P. Pancasila, 2019)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan

nasionalisme bukanlah tugas satu pihak saja, tetapi memerlukan peran aktif keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Hambatan seperti pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, rendahnya disiplin, dan kurangnya minat terhadap pelajaran PKn harus diatasi melalui pendekatan yang lebih kreatif dan kolaboratif. Keteladanan orang tua, budaya masyarakat yang inklusif, serta metode pembelajaran yang menarik dari guru menjadi kunci utama keberhasilan pembinaan nasionalisme. Dengan sinergi yang kuat antara semua lingkungan pendidikan, generasi muda Indonesia diharapkan mampu tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter, mencintai bangsanya, serta siap menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Penerapan Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Kegiatan Pembelajaran PAI di Sekolah

Salah satu cara penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip nasionalisme dalam pembelajaran agama Islam (PAI). Nasionalisme adalah fondasi penting dalam pembangunan bangsa dan menghadapi tantangan global(Lestari et al., n.d.). Guru PAI berperan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai kebangsaan melalui aktivitas, metode, dan contoh yang relevan, sehingga siswa memahami bahwa nasionalisme dan religiusitas adalah dua nilai yang saling melengkapi.

Penanaman nilai-nilai religius tidak luput dari adanya sikap nasionalisme dalam kependidikan di sekolah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang bukan hanya semata mempelajari tentang keagamaannya saja melainkan dengan menghubungkan sikap rasa nasionalisme. Pendidikan Agama Islam

pun, tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap nasionalisme dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh pendidik bidang studi lainnya (Pradani, Afifa Yunita, 2025).

Penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dengan materi, metode, dan aktivitas pembelajaran. Pertama, guru PAI bisa memasukan nilai sosialisasi seperti gotong royong, persatuan dan tolong menolong (Martini, Normawati, n.d.) Dalam pelaksanaan untuk meningkatkan nilai-nilai nasionalisme terhadap siswa itu sendiri yakni mengajarkan kepada mereka rasa ingin tolong menolong antar sesama. Tentu tujuannya adalah agar para peserta didik memiliki rasa empati kepada saudara-saudara mereka yang tengah membutuhkan pertolongan disaat mereka kesusahan, tidak hanya rasa empati, hal ini juga bisa menumbuhkan rasa sosial seperti gotong royong dan persatuan.

Kedua, guru PAI bisa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan, contohnya :

a. Ketuhanan

Upaya yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan adalah internalisasi nilai ketuhanan dengan mengadakan kegiatan ceramah interaktif seputar agama dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Kedua kegiatan tersebut harus dilakukan secara rutin untuk menguatkan aspek keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah peserta didik yang mengikuti kegiatan.

b. Kemanusiaan

Upaya yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan ini adalah melakukan solidaritas bersama membantu peserta didik yang sedang kesusahan dalam segi finansial maupun material, juga solidaritas ketika terjadi bencana alam dan kemanusiaan. Pada umumnya anggota remaja masjid berbondong-bondong mengumpulkan bantuan berupa makanan, pakaian atau uang untuk membantunya. Menurut guru PAI, dilakukannya hal tersebut sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas antar sesama. Peserta didik diajak untuk saling mengasihi dan menyayangi, hal tersebut merupakan bagian dari anjuran yang diperintahkan oleh agama Islam. Guru PAI melakukan hal tersebut sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas antar sesama. Peserta didik diajak untuk saling mengasihi dan menyayangi, tindakan yang dilakukannya merupakan bagian dari anjuran yang diperintahkan oleh agama Islam. Apa yang dilakukan oleh salah satu peserta didik merupakan bentuk kegiatan kemanusiaan yang memupuk terjalannya tali persaudaraan. Para peserta didik yang mengikuti kegiatan remaja masjid merasa senang dan gembira.

c. Persatuan

Dalam menginternalisasikan nilai persatuan dilakukannya langkah menjalin terbentuknya kekerabatan yang ramah antar sesama siswa. Guru PAI selalu memberikan motivasi dan arahan agar antar sesama saling bersama-sama bersosialisasi dan berupaya menjaga silaturahmi. Nampak dari setiap anggota memiliki pola

pertemanan yang ramah (Muhammad et al., 2024).

d. Kerakyatan

Dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana kebijakan sekolah bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan dapat menjalin interaksi dengan baik, baik itu dari wali murid ataupun masyarakat setempat. Nilai kerakyatan berupa Kedaulatan negara adalah ditangan rakyat, Pemimpin kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat, Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.

e. Keadilan

Dalam menginternalisasikan nilai keadilan yaitu Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, Mengembangkan sikap adil terhadap sesama, Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, Suka bekerja keras, Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama, Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial (I. N. Pancasila et al., 2019).

Ketiga, sekolah mengadakan kegiatan seperti peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar Islam, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan, serta upacara bendera yang dimana melatih murid menjadi pemimpin, juga bisa memberikan amanah tentang pentingnya nasionalisme. Upacara bendera ini sudah menjadi lazim dilaksanakan di Lembaga Pendidikan, karena secara tidak langsung murid atau peserta didik diktrin untuk

mempunyai jiwa nasionalisme yang bagus (Durhan, 2020).

D. Simpulan

Dalam menumbuhkan rasa semangat nasionalisme dikalangan peserta didik, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang strategis. Di tengah melemahnya nilai kebangsaan akibat perkembangan globalisasi dan budaya digital, Melalui pembelajaran integratif, guru PAI mampu menanamkan rasa cinta tanah air, tanggung jawab, persatuan, dan kepedulian sosial. Penerapan nilai nasionalisme dalam PAI hanya efektif ketika materi, pendekatan, dan contoh guru dihubungkan dengan konteks kehidupan berbangsa. Meskipun demikian, proses ini masih menghadapi tantangan seperti pengaruh budaya global, minat siswa yang rendah, dan pembiasaan positif yang kurang baik di sekolah.

Daftar Pustaka

- Alaslan, A., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). *Penelitian Metode Kualitatif*. Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI) Penulis: <https://osf.io/preprints/thesiscommons/mrbh>
- Aminah, S. (2023). PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP NASIONALISME. *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 1(2), 196–201.
- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Meningkatkan Semangat Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ppkn*. 5, 7733–7737.
- Catur, F., Anggriyani, W., Jurnal, K., Sosial, I., Catur, F., & Anggriyani, W. (2025). *Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Cinta Tanah Air Pada Generasi*. 3(1), 1–7.
- Durhan. (2020). *INTEGRASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER*. 6(1), 19–20.

- Fathoni, A., Syafi, M., & Widodo, L. (2025). *Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Aswaja*. 2(2), 346–355.
- Hefner, M. R. W. (2018). *PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM*.
- Ilmiah, J., Pendidikan, K., Warga, N., Sebuah, N., & Literatur, T. (2021). *Jurnal global citizen*. 2.
- Lestari, D. W., Andyastuti, E., & Pristiani, Y. D. (n.d.). *Strategi Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1183–1191.
- Martini, Normawati, M. R. M. (n.d.). *implementasi dan implikasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai implementasi pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa di SD*. 885–896.
- Muhammad, G., Rosenda, D., Asikin, I., & Nur, U. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Kegiatan Remaja Masjid Sekolah*. 14.
- Muhyidin, M., Shiharudin, S., Maulana, I., & Nuriyati, T. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 222–230.
- Nova, S., Monika, T., & Dewi, R. S. (2024). *Upaya Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air di Lingkungan Sekolah*. 3.
- Pancasila, I. N., Menumbuhkan, D., Di, N., Islam, S., & Gifari, A. (2019). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 6(2), 107–120.
- Pancasila, P. (2019). *Jurnal Etika Demokrasi PPKn*. 4(2).
- Pradani, Afifa Yunita, R. S. T. P. (2025). *PENERAPAN NILAI RELEGIUSITAS MATA PELAJARAN PAI DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME SISWA*. 10.
- Putra, J. N. A. (2025). *Journal of Innovative and Creativity Membangun Semangat Nasionalisme melalui Pendidikan Agama Islam: Perspektif Politik dan Keislaman*. 5(2), 915–921.